



Analisis Edukasi Kesehatan Melalui Media Sosial terhadap Pengetahuan Ibu Gen Z tentang Imunisasi Dasar Lengkap di Posyandu Cempaka Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor

Adillah Maharani Tanjung^{1*}, Nurhayati²

¹⁻²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: adillahmaharani32@gmail.com¹, nurhayati1672@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi : adillahmaharani32@gmail.com

Abstract. Complete basic immunization is an important effort in preventing preventable diseases in infants and toddlers. However, the use of social media as a source of health information is not necessarily followed by a good understanding by Gen Z mothers. This study aims to analyze health education through social media on Gen Z mothers' knowledge about complete basic immunization at the Cempaka Integrated Health Post (Posyandu) in the Medan Johor Community Health Center (Puskesmas). The study used a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of three Gen Z mothers, two Posyandu cadres, one immunization officer, and one head of the community health center selected by purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that social media is an easily accessible source of information and helps improve Gen Z mothers' knowledge about the benefits, schedule, and importance of complete basic immunization. However, obstacles were still found in the form of inaccurate information and differences in levels of understanding between mothers. Health education through social media contributes positively to increasing knowledge and encouraging mothers' compliance in following child immunizations at Posyandu. It is recommended that healthcare professionals continue to optimize the use of social media as a trusted and easily understood means of health education for the public.

Keywords: Complete Basic Immunizations; Gen Z Mothers; Health Education; Knowledge; Social Media.

Abstrak. Imunisasi dasar lengkap merupakan upaya penting dalam mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada bayi dan balita. Namun, pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan belum tentu diikuti dengan pemahaman yang baik oleh ibu Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis edukasi kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan ibu Gen Z tentang imunisasi dasar lengkap di Posyandu Cempaka wilayah kerja Puskesmas Medan Johor. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tiga ibu Gen Z, dua kader posyandu, satu juru imunisasi, dan satu kepala puskesmas yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi yang mudah diakses dan membantu meningkatkan pengetahuan ibu Gen Z mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya imunisasi dasar lengkap. Meskipun demikian, masih ditemukan informasi yang belum terverifikasi mengenai efek samping imunisasi, khususnya demam setelah pemberian vaksin, serta perbedaan pemahaman ibu mengenai manfaat, jadwal pemberian, dan penanganan efek samping imunisasi. Edukasi kesehatan melalui media sosial TikTok berkontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong kepatuhan ibu dalam mengikuti imunisasi anak di posyandu. Disarankan agar tenaga kesehatan terus mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan yang terpercaya dan mudah dipahami masyarakat.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Ibu Gen Z; Imunisasi Dasar Lengkap; Media Sosial; Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era *digital* yang sangat pesat telah mengubah ranah komunikasi kesehatan secara fundamental, terutama dalam penyampaian program medis esensial seperti imunisasi dasar lengkap bagi bayi dan anak. Kehadiran berbagai *platform* media sosial berbasis *audio visual* telah menggeser pola pencarian informasi tradisional masyarakat menuju saluran

digital yang lebih fleksibel, responsif, dan mudah diakses kapan saja. Dalam konteks pencegahan penyakit menular pada kelompok rentan, edukasi kesehatan *digital* menjadi instrumen strategis untuk menjangkau pasangan muda secara lebih luas dan berkelanjutan. Transformasi ini memungkinkan penyebaran materi promotif mengenai jenis vaksin, jadwal pemberian, serta penanganan reaksi pascavaksinasi secara lebih rinci dan interaktif. Efektivitas saluran komunikasi baru ini sangat bergantung pada kemampuan penyedia layanan kesehatan dalam memproduksi konten edukatif yang informatif, menarik, serta mudah dipahami oleh kelompok masyarakat usia reproduktif di tengah serbuan informasi *digital* (Pintaningrum *et al.*, 2023).

Kelompok ibu dari Generasi Z kini tumbuh sebagai pemangku peran utama dalam pengasuhan anak yang memiliki karakteristik unik sebagai penduduk asli *digital* dengan tingkat literasi teknologi yang sangat tinggi. Karakteristik khas Generasi Z terlihat dari kecenderungan mereka yang sangat aktif mengakses jaringan media sosial visual seperti *TikTok* dan *Instagram* untuk mencari saran pengasuhan serta informasi perawatan medis anak. Ketergantungan yang besar terhadap sarana *digital* menjadikan media sosial sebagai sumber rujukan prioritas dalam membentuk pemahaman serta pandangan mereka mengenai kesehatan dasar balita. Pola konsumsi informasi yang serba cepat ini menuntut penyedia materi edukasi kesehatan untuk mengemas pesan secara padat, visual, dan komunikatif agar mampu menarik perhatian para ibu muda. Pengetahuan yang bersumber dari *platform* daring tersebut berpotensi besar dalam membentuk kesadaran serta partisipasi aktif mereka dalam menyukseskan program imunisasi dasar di lingkungan tempat tinggal (Ekayanti, 2024).

Realita di lapangan menunjukkan adanya fenomena kontradiktif di Posyandu Cempaka wilayah kerja Puskesmas Medan Johor terkait pemanfaatan media sosial dan tingkat pemahaman imunisasi dasar. Walaupun sebagian besar ibu Generasi Z secara intensif mengonsumsi konten kesehatan melalui gawai mereka, hasil pengamatan awal mencatat bahwa hanya enam puluh satu persen yang benar-benar memahami jadwal, jenis, dan manfaat imunisasi. Fenomena ini diperparah oleh maraknya informasi yang tidak terverifikasi mengenai efek samping vaksinasi, seperti timbulnya demam tinggi pasca-imunisasi yang memicu kecemasan berlebih di kalangan ibu muda. Kondisi ketidakpastian informasi tersebut berdampak pada belum optimalnya pencapaian target imunisasi dasar lengkap di wilayah ini yang masih berada di bawah angka capaian nasional sebesar sembilan puluh lima persen. Kesenjangan ini menandakan bahwa paparan materi *digital* yang masif belum berhasil membangun literasi kesehatan yang mantap secara merata (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2022).

Permasalahan mendasar yang muncul dari kesenjangan tersebut berpusat pada pertanyaan mengenai bagaimana mekanisme penerimaan, interpretasi, serta penyaringan informasi kesehatan oleh ibu Generasi Z ketika berhadapan dengan konten media sosial. Mengapa kemudahan akses terhadap media *digital* yang sangat melimpah belum mampu menghasilkan tingkat pemahaman yang konstan dan merata mengenai pentingnya imunisasi dasar? Pertanyaan ini menjadi krusial karena adanya perbedaan respons kognitif di antara para ibu muda saat mengolah pesan edukasi medis dari *platform digital*, sehingga timbul variasi tindakan medis bagi anak mereka. Apakah saluran edukasi daring yang ada saat ini sudah memuat informasi yang tepat sasaran, atau justru menimbulkan distorsi pemahaman akibat maraknya narasi mitos kesehatan yang kurang tersaring dengan baik? Pemahaman terhadap dinamika penerimaan pesan *digital* ini menjadi kunci penting untuk memetakan akar kendala komunikasi kesehatan masyarakat di era modern (Aruan *et al.*, 2024).

Kajian literatur terdahulu secara umum lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan statistik antara frekuensi akses media sosial dan tingkat kepatuhan imunisasi secara *general*. Sebagian besar penelitian yang ada belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses internal individu dalam mengodekan, menafsirkan, serta menyaring pesan-pesan kesehatan yang mereka terima melalui media *digital*. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik membedah pola literasi *digital* kelompok ibu Generasi Z dalam konteks pelayanan posyandu tingkat lokal di wilayah perkotaan. Ketiadaan analisis kualitatif yang mendalam mengenai cara khalayak mengolah informasi kesehatan menimbulkan ruang kosong dalam literatur komunikasi publik. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis yang berfokus pada dinamika penerimaan pesan *digital* agar strategi promosi kesehatan tidak hanya berorientasi pada penyebaran konten semata, melainkan juga memperhatikan efektivitas penerimaan informasi oleh khalayak sasaran (Purwasih *et al.*, 2025).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana ibu Generasi Z menerima, menafsirkan, dan mengategorikan pesan kesehatan *digital*. Melalui kerangka *encoding* dan *decoding*, penelitian ini memetakan posisi khalayak ke dalam kategori *dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional* saat merespons edukasi imunisasi dasar lengkap di *platform* media sosial. Keunggulan fokus ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor pendorong dan penghambat literasi kesehatan *digital* pada tingkat komunitas lokal, khususnya di Posyandu Cempaka wilayah kerja Puskesmas Medan Johor. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis serta praktis bagi penyusun kebijakan promosi kesehatan dalam merancang strategi edukasi *digital* yang presisi, terpercaya, dan efektif. Dengan demikian,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi ibu Generasi Z terhadap edukasi kesehatan melalui media sosial mengenai imunisasi dasar lengkap demi meningkatkan derajat kesehatan anak (Hall, 1973).

2. TINJAUAN TEORITIS

Edukasi Kesehatan Melalui Media Sosial

Edukasi kesehatan merupakan proses interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat agar mampu memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi digital, edukasi kesehatan tidak lagi terbatas pada metode penyuluhan tatap muka secara konvensional, melainkan telah bertransformasi menggunakan saluran *online* melalui berbagai *platform* media sosial. Pemanfaatan media digital memungkinkan penyampaian materi promotif seperti pentingnya imunisasi dasar lengkap disajikan dalam format yang lebih menarik, dinamis, dan responsif melalui video singkat serta infografis visual. Kemudahan akses informasi secara *real-time* memberikan kesempatan luas bagi penyedia layanan medis untuk memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat umum. Kendati demikian, efektivitas edukasi kesehatan via *online* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kejelasan materi, kesesuaian media yang digunakan, serta kemampuan literasi digital khalayak sasaran dalam menyerap pesan kesehatan tersebut (Pintaningrum *et al.*, 2023).

Pengetahuan dan Karakteristik Ibu Generasi Z

Pengetahuan merupakan domain utama yang sangat penting dalam membentuk sikap, tindakan, serta keputusan klinis kesehatan suatu individu. Kelompok ibu Generasi Z memiliki karakteristik khusus sebagai *digital natives* yang dibesarkan di tengah paparan teknologi informasi serta jaringan internet secara masif. Karakteristik ini memengaruhi pola pencarian informasi kesehatan mereka yang sangat mengandalkan media sosial berbasis *smartphone* untuk memperoleh rujukan seputar pengasuhan dan imunisasi anak. Meskipun ibu muda memiliki aksesibilitas tinggi terhadap berbagai konten *digital*, tingkat pemahaman yang terbentuk dapat bervariasi tergantung pada literasi kesehatan dan kemampuan mengevaluasi keabsahan data. Maraknya fenomena *information overload* di media sosial kerap memicu kebingungan kognitif ketika ibu berhadapan dengan narasi kontradiktif mengenai efektivitas vaksin. Oleh sebab itu, tingkat pengetahuan ibu Generasi Z sangat ditentukan oleh bagaimana mereka memproses, memverifikasi, dan menginternalisasi materi edukasi *digital* yang mereka terima (Rahmawati *et al.*, 2024).

Konsep Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita

Imunisasi dasar lengkap merupakan intervensi kesehatan masyarakat esensial yang bertujuan untuk memberikan kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemberian vaksin secara tepat waktu dan sesuai tahapan usia balita sangat penting guna membentuk perlindungan individu sekaligus menciptakan imunitas kelompok (*herd immunity*) di lingkungan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan program imunisasi nasional di tingkat dasar dipengaruhi secara langsung oleh cakupan pemahaman orang tua mengenai jenis vaksin, manfaat imunologis, serta jadwal pemberian yang direkomendasikan. Hambatan utama yang sering dijumpai di fasilitas pelayanan primer seperti posyandu adalah timbulnya kekhawatiran berlebih pada ibu mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, khususnya gejala demam ringan pasca-penyuntikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai profil keamanan vaksin serta penanganan efek samping yang tepat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kepatuhan orang tua untuk melengkapi status imunisasi anak secara menyeluruh (Aruan *et al.*, 2024).

Teori Resepsi Stuart Hall (*Encoding/Decoding Theory*)

Teori resepsi yang dirumuskan oleh Stuart Hall memberikan kerangka konseptual yang tajam untuk menganalisis bagaimana khalayak menerima, menafsirkan, serta mengolah pesan-pesan media secara aktif. Melalui model *encoding* dan *decoding*, Hall menjelaskan bahwa pesan yang dirancang oleh pembuat konten (*encoder*) tidak secara otomatis diterima dengan makna yang seragam oleh audiens (*decoder*). Penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman budaya, serta tingkat literasi individu yang memicu variasi interpretasi. Dalam teori ini, posisi resepsi khalayak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni *dominant-hegemonic* ketika pesan diterima sepenuhnya, *negotiated* ketika pesan diterima dengan penyesuaian konteks pribadi, serta *oppositional* ketika khalayak menolak makna pesan tersebut. Penerapan teori resepsi ini menjadi sangat relevan dalam pemetaan komunikasi kesehatan guna memahami bagaimana ibu Generasi Z mengartikan materi edukasi imunisasi di media sosial sebelum mengeksekusinya dalam tindakan nyata di posyandu (Hall, 1973).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pemaknaan, serta respons ibu Gen Z terhadap informasi edukasi imunisasi yang diperoleh melalui media sosial⁷. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih menggunakan

teknik purposive sampling. Informan terdiri atas tiga ibu Gen Z sebagai informan utama, dua kader Posyandu, satu juru imunisasi, dan satu kepala puskesmas. Ibu Gen Z sebagai informan utama berada pada rentang usia 22–28 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, SMK, dan S1.

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Cempaka, Kantor Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara, pada Januari sampai Juni 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta penafsiran ibu Gen Z terhadap pesan edukasi imunisasi melalui media sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa materi edukasi, catatan kegiatan Posyandu, dan konten media sosial yang berkaitan dengan imunisasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema mengenai sumber informasi, pemaknaan pesan edukasi, kepercayaan terhadap media sosial, serta pengaruh informasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan imunisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Ibu Gen Z tentang Imunisasi Dasar Lengkap

Studi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Generasi Z sadar akan pentingnya imunisasi dasar lengkap untuk melindungi anak dari berbagai penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Kemampuan para informan menunjukkan pemahaman ini dengan jelas dengan menjelaskan bahwa imunisasi secara aktif meningkatkan kekebalan tubuh anak dan mencegah penyakit yang lebih berat dan berbahaya. Ibu-ibu Gen Z menyadari bahwa kekebalan yang diperoleh dari imunisasi bersifat aktif, sehingga anak-anak mereka mungkin menderita penyakit dengan gejala yang ringan atau bahkan sama sekali tidak muncul.

Panduan resmi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan imunisasi dasar lengkap sebagai serangkaian vaksin yang wajib diberikan kepada bayi untuk melindungi mereka dari penyakit serius seperti tuberkulosis, hepatitis B, polio, difteri, pertusis, tetanus, dan campak. Menurut Kementerian Kesehatan RI, imunisasi dasar lengkap terdiri dari beberapa jenis vaksin yang diberikan sejak bayi. Program ini bertujuan untuk mengurangi jumlah penyakit, kecacatan, dan kematian bayi dan balita.

Salah satu hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan kelengkapan imunisasi dasar bayi adalah tingkat pengetahuan yang mereka miliki tentangnya. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 menemukan bahwa ibu dengan

pengetahuan yang baik lebih banyak memiliki anak yang menerima imunisasi lengkap, sementara ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anak yang tidak menerima imunisasi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Gen Z memahami pentingnya imunisasi untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah penyakit berbahaya, yang merupakan bagian penting dari keberhasilan program imunisasi nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Gen Z telah memahami pentingnya imunisasi dasar lengkap sebagai upaya melindungi anak dari berbagai penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Pemahaman tersebut diperoleh dari media sosial, tenaga kesehatan, serta kegiatan Posyandu. Meskipun demikian, tingkat pemahaman informan tidak sepenuhnya sama. Beberapa ibu masih mengalami kesulitan dalam memahami jadwal dan informasi imunisasi secara lengkap.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penyampaian informasi kesehatan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik ibu Gen Z. Media sosial dapat membantu memberikan informasi secara cepat, tetapi informasi yang diterima tetap perlu diverifikasi melalui sumber kesehatan yang terpercaya.

Bentuk Edukasi Kesehatan melalui Media Sosial

Hasil survei menunjukkan bahwa, media sosial menjadi salah satu di antara sumber informasi utama yang digunakan oleh kaum muda atau ibu Gen Z untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang jadwal vaksinasi dasar. Platform yang paling populer adalah TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Responden menyatakan bahwa informasi yang dapat diandalkan yang disajikan dalam video pendek lebih mudah dipahami daripada yang disajikan dalam format teks. Ini adalah karakteristik Gen Z, yang memahami informasi visual, sederhana, dan interaktif.

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang dianggap efektif sebagai alat edukasi kesehatan. Survei tahun 2022 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% responden generasi muda merasa memperoleh edukasi kesehatan melalui konten yang disajikan di TikTok. Keunggulan TikTok terletak pada format video pendeknya yang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara sederhana dan menarik sehingga mudah dipahami oleh masyarakat¹². Bentuk edukasi kesehatan yang ditemukan dalam penelitian meliputi video edukasi dari dokter atau tenaga kesehatan, poster dan infografis kesehatan, serta informasi jadwal imunisasi melalui grup WhatsApp. Ibu Gen Z cenderung menyukai konten video pendek karena informasi disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami. Kader Posyandu juga memanfaatkan WhatsApp untuk membagikan poster dan jadwal imunisasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik media sosial sesuai dengan kebutuhan informasi ibu Gen Z yang cenderung menginginkan informasi cepat, visual, dan praktis. Oleh karena itu, strategi edukasi kesehatan melalui media sosial perlu mempertimbangkan format pesan, bahasa, visual, serta kredibilitas sumber informasi.

Resepsi Ibu Gen Z terhadap Edukasi Imunisasi melalui Media Sosial

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk resepsi, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Pada posisi dominant-hegemonic, informan menerima pesan kesehatan sesuai dengan tujuan pembuat pesan. Hal tersebut terlihat dari informan yang percaya bahwa imunisasi penting karena informasi tersebut disampaikan oleh dokter dan tenaga kesehatan melalui media sosial.

Pada posisi negotiated, informan menerima informasi mengenai imunisasi tetapi tetap mempertimbangkan pengalaman pribadi, pendapat keluarga, dan informasi dari sumber lain. Posisi ini menjadi temuan yang paling menonjol dalam penelitian.

Pada posisi oppositional, sebagian ibu menunjukkan keraguan karena menemukan informasi yang bertentangan di media sosial. Informasi mengenai imunisasi yang berbeda dapat menyebabkan ibu mencari sumber informasi tambahan sebelum mengambil keputusan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu Gen Z bukanlah penerima informasi yang pasif. Mereka melakukan proses seleksi, perbandingan, dan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi media penyampaian pesan kesehatan, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna kesehatan.

Implikasi Edukasi Kesehatan terhadap Kepatuhan Imunisasi

Hasil survei menunjukkan bahwa ibu Gen Z lebih cenderung mengikuti program imunisasi di posyandu berkat edukasi kesehatan media sosial. Melalui TikTok, Instagram, WhatsApp, dan situs media sosial lainnya, ibu dapat lebih memahami pentingnya vaksinasi dasar lengkap dan mengingat jadwal vaksinasi anak. Karena kemudahan mendapatkan informasi, ibu lebih sering membawa anak mereka ke Posyandu sesuai jadwal ¹¹.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka lebih yakin untuk memberikan imunisasi kepada anak mereka karena informasi yang mereka peroleh dari media sosial. Dinilai bahwa materi pendidikan yang diberikan oleh dokter, bidan, dan tenaga kesehatan dapat menjawab berbagai pertanyaan dan kekhawatiran ibu tentang imunisasi. Selain itu, informasi tentang jadwal imunisasi yang dibagikan ke grup WhatsApp Posyandu membantu ibu untuk tidak melewatkan waktu imunisasi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media sosial memberikan kontribusi positif terhadap kepatuhan ibu dalam mengikuti imunisasi anak di Posyandu.

Informasi mengenai manfaat imunisasi dan pengingat jadwal melalui media sosial membantu ibu mengetahui waktu pemberian imunisasi dan meningkatkan kesadaran untuk membawa anak ke Posyandu.

Namun, kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial. Dukungan keluarga, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, pengalaman pribadi, serta kemampuan ibu dalam memilah informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan imunisasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan melalui media sosial perlu dikombinasikan dengan pendampingan tenaga kesehatan.

Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan tujuh informan yang dipilih secara purposive. Tiga orang merupakan ibu Gen Z sebagai informan utama, sedangkan empat orang merupakan informan pendukung yang terdiri atas dua kader Posyandu, satu juru imunisasi, dan satu kepala puskesmas. Pemilihan informan pendukung dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai pelaksanaan edukasi kesehatan, pelayanan imunisasi, dan respons masyarakat terhadap informasi yang disampaikan melalui media sosial.

Variasi usia dan pendidikan informan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam proses penerimaan pesan kesehatan. Ibu Gen Z berada pada usia produktif dan merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial, sedangkan kader, juru imunisasi, dan kepala puskesmas memberikan informasi dari perspektif pelaksana pelayanan kesehatan. Kombinasi tersebut membantu proses triangulasi sumber dalam penelitian.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian.

No	Status Informan	Usia	Pendidikan
1	Ibu Gen Z	28 tahun	SMK
2	Ibu Gen Z	26 tahun	S1
3	Ibu Gen Z	22 tahun	SMA
4	Kader Posyandu	57 tahun	SMA
5	Kader Posyandu	55 tahun	SMA
6	Juru Imunisasi	41 tahun	D3
7	Kepala Puskesmas	45 tahun	S2

Analisis Resepsi Berdasarkan Stuart Hall

Analisis resepsi digunakan untuk memahami bahwa khalayak tidak selalu menerima pesan secara seragam. Stuart Hall menjelaskan tiga posisi pembacaan pesan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Dalam penelitian ini, ketiga posisi tersebut digunakan untuk membaca bagaimana ibu Gen Z memaknai informasi imunisasi yang diperoleh melalui media sosial.

Posisi dominant-hegemonic terlihat ketika informan menerima pesan edukasi sesuai dengan makna yang dibangun oleh pembuat pesan. Salah satu informan menyatakan

kepercayaannya terhadap pentingnya imunisasi karena banyak dokter dan tenaga kesehatan menjelaskan manfaat imunisasi melalui media sosial. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa pesan dari sumber kesehatan dipercaya dan digunakan sebagai dasar pemahaman.

Posisi negotiated muncul ketika informan menerima pesan dasar mengenai pentingnya imunisasi, tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, pendapat keluarga, dan informasi lain yang diperoleh. Informan tetap mengikuti imunisasi, tetapi keputusan tidak semata-mata ditentukan oleh pesan media sosial. Posisi ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan berlangsung melalui proses pertimbangan.

Posisi oppositional muncul ketika informan menemukan informasi yang bertentangan, misalnya konten yang menyatakan bahwa imunisasi berbahaya. Informan kemudian merasa bingung dan mencari informasi lain sebelum mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesan media sosial dapat ditafsirkan berbeda apabila berhadapan dengan pengetahuan atau informasi alternatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa posisi negotiated merupakan bentuk resepsi yang paling menonjol. Ibu Gen Z tidak sepenuhnya pasif menerima informasi, tetapi melakukan penyaringan dan verifikasi. Hal ini menjadi bagian penting dalam memahami hubungan antara edukasi kesehatan digital dan perubahan pengetahuan. Implikasi praktisnya adalah Puskesmas dan Posyandu dapat mengembangkan konten edukasi yang terjadwal, menggunakan bahasa sederhana, mencantumkan sumber informasi, dan menghubungkannya dengan jadwal pelayanan. Strategi tersebut dapat membuat informasi digital lebih dekat dengan tindakan nyata yang dilakukan ibu di Posyandu.

Hasil penelitian menguatkan bahwa keberadaan media sosial tidak cukup hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang tersedia. Yang lebih penting adalah bagaimana informasi tersebut dipahami, dipercaya, dinegosiasikan, dan diterapkan. Dengan demikian, literasi kesehatan digital menjadi bagian penting dari keberhasilan edukasi imunisasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial memiliki peluang besar untuk memperluas jangkauan edukasi. Namun, peluang tersebut harus diikuti penguatan kredibilitas konten dan keterlibatan tenaga kesehatan. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi kebingungan akibat informasi yang saling bertentangan serta memperkuat keputusan ibu untuk mengikuti jadwal imunisasi.

5. KESIMPULAN

Ibu Gen Z di Posyandu Cempaka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama karena mudah diakses dan menyediakan konten edukasi dalam berbagai bentuk. Bentuk edukasi yang banyak diterima adalah video pendek dari tenaga kesehatan, poster atau infografis, serta pengingat jadwal imunisasi melalui WhatsApp. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, sebagian besar informan berada pada posisi negotiated, sementara posisi dominant-hegemonic ditemukan pada informan yang menerima pesan kesehatan secara langsung dan posisi oppositional muncul pada sebagian ibu yang mengalami keraguan akibat informasi yang bertentangan. Edukasi melalui media sosial berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam mengikuti imunisasi. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memilah informasi, dukungan keluarga, pengalaman pribadi, serta kepercayaan terhadap tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Setyawan, H., Pandu, M., & Kusuma, J. (2023). Efektivitas edukasi melalui video terhadap pengetahuan dan sikap orang tua terhadap imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Bandarharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat, 1*, 173–178. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/prosidingfkm>
- Akbar, M. I., & Fahlevvi, M. R. (2023). Cegah penyebaran misinformasi di media sosial menggunakan peralatan dan fitur literasi digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua, 1*(1), 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Aruan, L. Y., Manullang, R., Sipayung, I. D., & Aruan, L. Y. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi. *Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara, 1*(3). <https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/article/view/1402>
- Aruan, L. Y., Mariance, I. N., Manullang, R., Fauzianty, A., & Herliza, N. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2022). *Profil kesehatan Kota Medan 2022*.
- Edytia, R., Setiawan, A., Solihat, N., & Muksin, A. (2025). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya tahun 2025. *Student Health Journal, 2*(1).
- Ekayanti, E. (2024). The influence of social media in increasing public awareness of immunization. *Indonesian Archives of Health Research Journal, 1*(1), 18–24. <https://journaliahsj.paperhome.id/index.php/IAHSJ/article/view/13>
- Hall, S. (1973). *Encoding and decoding in the television discourse*. Centre for Cultural Studies, University of Birmingham.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Strategi komunikasi nasional imunisasi 2022–2025*.
- Kholifah, K., dkk. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada anak usia 12–24 bulan. *Menara Medika*, 8(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/6408>
- Nufus, H., Abdullah, A., & Zakaria, R. (2023). Hubungan akses media sosial oleh ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada balita di Indonesia (Analisa Data SDKI). *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 13(2), 147–156. <https://journal.poltekkesacch.ac.id/index.php/nasuwakes/article/view/296>
- Pintaningrum, Y. O., Rahmat, B., et al. (2023). Optimalisasi media sosial dari hulu ke hilir untuk kampanye kesehatan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.4553>
- Purwasih, R., Tanberika, F. S., Lisviarose, & Nadia, F. (2025). Efektivitas edukasi booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang imunisasi dasar lengkap. *Zona Kebidanan*, 16(1). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v16i1.2063>
- Rahmawati, R., Rahayu, P. I., & Taufiq, M. S. (2024). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental Gen-Z (studi kasus pada mahasiswa Universitas Sulawesi Barat). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://massive.respati.ac.id>
- Rahmi, S. S., & Muchlis, F. R. (2025). Pengaruh media sosial terhadap efektivitas kampanye sosialisasi kesehatan di era digital, 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syihadatina, S., & Simanjuntak, D. A. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan status kesehatan anak: Kajian pada imunisasi dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1). <https://doi.org/10.32831/jik.v14i1.911>
- Thoha, N. A. K., Hasinuddin, M., et al. (2025). Optimalisasi media sosial TikTok sebagai sarana edukasi dan informasi di Puskesmas Burneh. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Yanti, M. F. (2025). Hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu, dan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Gunung Megang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 8(1), 145–147. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/3026>
- Zakiyya, R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap status lengkapnya imunisasi dasar anak. *Journal of Midwifery*, 13(2). <https://e-journal.unair.ac.id/JFK/article/view/52741>